

## Dear Mantan, Maafkan Aku yang Dulu/Dear Ex, Please Forgive Me

Ardiansyah

*Seberapa jauh kau mampu menahan gempuran rindu? Apa sejauh aku, yang merindumu untuk bersua-sapa? Seberapa hebat kata maaf itu? Apa cukup hebat untuk merubah skenario takdir kita untuk bertemu-jumpa? Seberapa sakit rasa penyesalan itu? Apa cukup sakit, untuk membuatku ringkih dalam penyesalan?*

\*\*\*

**Raisa, oh, Raisa.** Kendati sudah lama kita berakhir cerita, tak lantas putus asa ini untuk kembali padamu. Adakalanya rasa rindu menyeruak tiba-tiba, sesegukan jantung ini dibuatnya. Jika sudah begitu, salahkah bila namamu kusebut-sebut dalam simpuh? Lantas, memadukannya dengan syair sakinah, mawadah, dan warohmah? Kau tak berhak melarangnya! Karena ini hanya tentang aku, Tuhan dan sesal sepihakku.

Kejam kau Raisa, karena datang lebih dulu menghampiriku. Kenapa tak kau biarkan saja, Bobby memukulku waktu itu? Bukankah benar yang dia bilang, aku memang hitam, wajahku juga jerawat. Lalu kenapa kau datang menyalahi kejujurannya? Kau kah anjing yang berlagak kucing? Yang dengan manisnya duduk dipangkuanku, lalu mengigit saat aku lengah, hah, kaukah!?

Jangan tanya mengapa aku tak bisa melupakanmu. Kau pasti sudah tahu. Selama hidupku, cuma kau wanita yang mau meneguk madu asmara dari cawan cintaku.

Mungkin tak banyak yang tahu, siapa aku sebenarnya. Tapi itu bukan dirimu—yang lebih tahu tentang diriku, dibanding aku sendiri. Kau bilang bahwa aku selalu mencoba menjadi orang lain, tak bangga akan diri sendiri. Oke! Kuakui semua itu. Aku hanya tak mau, kau, malu menggandengku. Aku sedih setiap orang-orang memandangi dengan pandangan kasihan seolah kau itu korban.

“Itu rambutnya orang berandal, jangan begitu sayang!,” ucapmu halus, memperingati konyolnya tingkahku kala itu. Tentu aku tak mau hilang wibawa di hadapan awan yang tengah menaungi kita. “Ini salah tukang cukur sialan itu, beb!” jawabku.

Jika saja kau coba menilik isi dompetku, di dalam sana, ada sobekan foto majalah—Brad Pitt dengan rambut lurus panjangnya. Apa salah jika rambut ikal ini, kupanjangkan, lalu *direbonding*? Seumur-umur, belum pernah ada yang memujiku tampan. Aku malu dengan rambut ini, Sa!

“Ya ampun ..., jelek, *yank!*” Lain waktu, kau cerocosi celanaku yang sengaja dipeloroti setengah bokong.

Tentu harus ku bantah. Tapi kita tidak sedang di dalam ruangan, tak ada awan yang melihat. Maka pot itu, jelas, aku tak mau malu dihadapannya,”ini salah ibu, *beb!* Uang jajanku akan dipotong, jika tidak memakainya.”

Andai kau tahu, konser apa yang ku tonton malam tadi. Mereka menggunakan celana yang begini. Begitu keren. Apa kau tak punya selera *fashion*, hah?

Hari-hari selanjutnya, apapun yang aku tiru dari orang-orang yang kuanggap *cool*, selalu kauanggapi dengan sinis. Mengomel, mendikte ku dengan bahasamu yang kau buat-buat halus. Aku, tak ubahnya adonan terigu, yang siap kau bentuk sesuka hatimu. Kalung, *piercing*, gelang, hingga rokok—yang sebenarnya lebih dulu ku kenal di banding kamu. Semua kutanggalkan.

Kebiasaan merokok pun kuhentikan. Demi apa? Demi kau!

Apa kau anggap itu bukan pengorbanan? Aku pun berusaha!

Alasanmu memutuskanku waktu itu, masih kuterka-terka. Tak ada angin, tak ada hujan, badai pun mendera hubungan kita. Itu kau! Kau badainya, Raisa!

Karena tiga tahun lalu, tepatnya dibangku taman itu, kau datang padaku. Beriring senyum hambar, luwes kau berujar, “Aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini. Banyak perbedaan diantara kita. Bahkan hal yang mendasar bagiku, kau abaikan. Hal-hal yang kuanggap sepele, kau permasalahan. Agaknya jalan terbaik adalah perpisahan! Maaf, kita harus putus, Nun!”

Kau tahu, apa yang ada difikiranku saat itu? Pergi sana, munafik!

Dulu, kau yang bilang, bahwa pria yang berani mengakui seorang gadis dihadapan orang tuanya sebagai pacar, adalah seorang *gentleman*. Lalu mengapa kau sebut aku *alay*, saat kau mendapati beranda *facebook-mu* penuh dengan kata-kata mesra yang kukirimkan? Bukankah aku lebih berani dari seorang *gentleman*? Pengguna *facebook* kala itu, hampir satu miliar. Sementara orang tua, kua cuma punya dua—Ibu dan Ayah.

Kau pula yang mengajariku tentang pengertian cinta. 'Cinta itu keterbukaan. Komunikasi dua arah. Tanpanya, cinta tak berarti. Hambar!' Begitu ucapmu, setiap kali merayuku saat tengah *pundungan*. Salah, jika aku menanyai kabarmu hampir setiap waktu? Aku cuma mau komunikasi kita lebih intens. Cuma itu kok!

Selamat, Raisa, kau orang pertama yang berhasil memporak-porandakan perasaan ini! Tapi, jangan kira aku tak bangkit. Suara ini, suara yang sedang ku rekam ini, akan menjadi bukti kebangkitan ku suatu hari. Karena suara inilah yang kelak akan menjangkau masa depan. Camkan itu!”

\*\*\*

“Pak, Mr. Gilbert sedang menunggu di luar?” seorang wanita sekonyong-konyong, masuk ke ruanganku, tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Aku tersentak, gelagapan mematikan walkman usang yang tengah kuputar. Buyar semua lamunan yang sedang berkelebat dikepala.

“Suruh masuk, Jen!” ucapku singkat, sedikit dongkol.

“Oke!” Timpalnya, sambil melempar pandangan nakal.

Aku bergeming. Bukan karena tergoda olehnya. Hanya saja, tingkah itu membuat ku *ilfil*. Bagaimana tidak, hampir setiap hari aku di jejal dengan pandangan seperti itu. Dulu, di awal-awal masa kerja, Jeny tak begitu. Tingkahnya begitu sopan, khas wanita kampung yang menawan. Kemeja panjangnya tak pernah digulung, ujung roknya pun selalu beberapa senti di bawah lutut. Jika berjalan, sebisa mungkin ia berusaha tidak menarik perhatian lawan jenisnya. Sifat itu pula yang mendorongku untuk mengangkatnya menjadi sekretaris pribadiku.

Tertipu, sungguh, aku tertipu. Karena sekarang, lihatlah . . ., Ia sudah jauh berbeda. Lengan bajunya tak lagi panjang, malah satu kancing di dadanya, dibiarkan terbuka. Roknya, super mini, yang apabila duduk berhadapan, *naudzubillah*—berdosa mata ini dibuatnya. Apa lagi cara jalannya. Lenggak-lenggok pamer—satu kantor tak berkedip.

“Hai, Mr. Zainun!” sapa seorang pria bule paruh baya yang menyeruak dari daun pintu dihadapanku. Kembali buyar lamunan ini seketika.

“Hai, Mr. Gibert!” balasku, setengah bingung—belum sadar sepenuhnya.

Hari itu, seperti yang dijanjikan sebelumnya, Mr. Gilbert, yang notabene adalah salah satu investor besar asal Amerika, setuju, untuk memimpin pendanaan seri ketiga (Seri-B) untuk perusahaan startup teknologi yang aku rintis sejak dulu. Tak tanggung-tanggung, investasi tersebut bernilai setara dengan APBD Kabupaten Meranti pada tahun 2016. Startup teknologi sosial media yang kukembangkan 6 tahun belakangan.

Usai pertemuan itu, perasaan bahagia tak dapat ku sembunyikan. Tak sabar menanti hari penandatanganan *MoU* yang akan dilaksanakan bulan depan. Bersiul-siul, menggoyang sedikit kepala. Inilah cara seorang bos merayakan keberhasilan. *Tak perlu berlebihan, sebab, jika ada bawahan yang melihatnya, bisa terkikis wibawa ini*, begitu fikirku.

“Pak, berhasil ya?” Tiba-tiba saja, Jeni sudah berdiri dihadapanku. Malu pun merundung, tertangkap basah, sedang tersenyum sendiri—seperti orang tak waras.

“Kamu tak bisa mengetuk pintu dulu ya?” Protesku pada Jeny.

“Takut bapak abaikan,” Sahutnya lagi.

“Maksudmu?”

“Selama ini kan, saya sudah berusaha mengetuk pintu maaf, di hati Bapak. Namun, tak pernah ada tanggapan.”

“Jeny ..., jangan pernah mengungkit masa lalu lagi! Hubungan kita sekarang, tak lebih dari partner kerja. Saya harap, kamu tak pernah lagi membahas masalah pribadi di kantor. Apalagi jam kerja!”

“Iya, Pak, maaf kalau begitu!”

Aku mengangguk. Rona Jeny memucat.

“Oh iya, Pak, dokumen kemarin sudah ditanda tangani?” lanjutnya lagi.

Segera kubuka laci dihadapanku. Sejenak, aku terdiam, melihat beberapa potong gambar di atasnya.

“Pak?”

Aku tersentak, kuraih amplop cokelat dibawah gambar itu.

“Ini, Jen!”

“Terima kasih, Pak.” Ia pun segera berlalu.

Agak ragu, ku keluarkan dari laci gambar tadi, lalu membuyarkannya di atas meja. Gambar itu, adalah foto-foto ku setamat SMA dulu. Entah kenapa, aku jijik melihatnya. Mungkin inilah yang dirasakan Raisa dahulu. Mungkin ini pula yang membuatnya memutuskan hubungan ku, kala itu.

Kurus, hitam, rambut panjang yang kaku, piercing di telinga kiri, serta aksesoris-aksesoris yang membuat ku malu mengakui, bahwa itu adalah diriku yang dulu. *Astaga!* Ini seperti foto seorang banci.

“Pantas saja, Raisa selalu memprotesku.” ucapku sendiri, seakan memaklumi sifatnya dulu. “Sekarang dimana rimbanya? Sudah hampir sepuluh tahun kita tak bertemu, Raisa?”

Seketika kerinduan pada Raisa pun tak tertahan. Kenangan tentangnya, tak lagi dipenuhi sumpah serapah seperti saban hari.

Dengan cepat, ku keluarkan smartphone dari dalam saku. Mengetuk-ngetuk, menyeret-menyeret layarnya. Lalu berhenti pada sebuah akun *sosmed* seorang wanita.

*Empat menit yang lalu, At. Gunung Batu, Bandung, Jawa Barat*, begitu aktifitas terakhir Raisa yang tertera di akun Shakesme-nya.

Ia sama sekali tak berubah, yang ada, justru semakin menawan. Jantung ini kembali seperti ditabuh, saat memandangi senyum khas yang terpatry di wajahnya—pujaan hati yang dulu. Tidak, tidak. Sekarang pun perasaan itu masih ada. Hanya saja lama terkubur, hingga sempat tak disadari, menunggu sang takdir menggantinya kembali. Ingin sekali aku menyapanya. Tapi, agaknya

perasaan khawatir mengurungkan niat itu. Takut, kalau-kalau sudah ada *monyetnya*. Atau mungkin, sudah dilingkari janur kuning pria lain.

Hah ..., aku berdecak girang. Segera kupotret gambar yang paling udik, diantara tumpukan foto udik itu. Lalu berdiri, maju ke bagian depan meja, duduk di atasnya. Kuperbaiki posisi papan nama disampingku. Mataku menajam, awas akan kondisi sekitar, memastikan tak ada yang melihat tingkah ini. Setelah yakin aman, kamera depan smartphone tadi, kuletakkan pada sudut sempurna, agar merekam keseluruhan objek yang akan mendukung temanya. Paling tidak, 3 objek yang harus tertangkap jelas. Yakni: Aku, papan nama itu, lalu sesuatu yang besar di belakangku.

“Cekrek ...” desah smartphone itu.

Kedua foto tadi, kuedit pada sebuah aplikasi pengolahan gambar. Disatukan, kemudian di bubuhi sepenggal kata.

Beriringan dengan doa, foto itu, menjadi *postingan* terbaru akun Shakesme, milikku. Berharap, seorang wanita di Gunung Batu sana, sedang melihatnya juga.

Gambar itu agak aneh, namun penuh dengan pesan terselubung. Gambar yang berisi foto 2 pria yang sama, tengah bersisian dalam satu gambar. Foto dibagian kiri, memperlihatkan seorang pria yang kurus, hitam, rambut panjangnya kaku. Sebuah *piercing* menempel di daun telinga kirinya. Kalung, gelang, serta aksesoris lain tak kalah ramai menghiasi tubuhnya. Hingga pria itu lebih tampak bak kebaya yang penuh dengan manik-manik, dibanding gambaran seorang manusia. Kontras sekali dengan foto disebelah kanannya: Berpakaian rapi khas eksekutif muda, kulitnya putih dan bersih, tubuhnya proporsional dengan otot-otot yang mengembul dari balik baju yang di kenakan, rambutnya stylish ala-ala mafia.

Tentu bukan itu saja, ada lagi gambaran yang wajib untuk tak dilewatkan. Ia tengah duduk diatas sebuah meja kerja yang megah. Sebuah papan nama, dibiarkan mempertontonkan pangkat kebesarannya: *Zainun, Chief Executive Officer*. Dan yang paling mengagumkan, sebuah lambang besar tertempel di dinding belakangnya. Lambang yang tak lain dan tak bukan, adalah lambang sosial media itu sendiri—Shakesme.com.

*DEAR MANTAN, MAAFKAN AKU YANG DULU*. Begitu baris kata yang tersemat di bawah foto itu.

Tiga puluh menit sudah berlalu, sejak *ku-posting* foto itu, tak kunjung ada tanggapan seperti yang kubayangkan tadi. Mulai terbesit rasa sesal dibenak. *Mungkin benar, ia sudah tak lagi lajang*, begitu maksud sesal itu.

“Tunit.” Lampu notifikasi di bagian layar smartphone ku berkedip. Berdentum jantung ini.

“Apa Kabar, Nun?” bukan main, kagetnya aku membaca kalimat pada kolom komentar dibawa foto tadi.

Raisa, dialah si pengirimnya.

\*\*\*

Beberapa hari setelahnya, sebuah fenomena aneh melanda negeri ini. Semua orang berbondong-bondong, mendeklarasikan “kangen mantan” dengan caranya masing-masing. Belum lagi, Adele—bintang panggung dunia, tengah naik daun bersama single fenomenalnya—*Hello*. Seluruh dunia pun tersihir.

Satu pelajaran berharga, kembali menyeruak kepermukaan. Ditengah-tengah maraknya berita perceraian kalangan selebriti. Diantara kabar perselingkuhan *si fulan* dengan *si fulan* yang terus merebak. Agaknya, fenomena “kangen mantan” ini, kembali, mengajak kita untuk sejenis merenungi akan arti sebuah pertemuan.

**Ardiansyah** lahir di Provinsi Jambi pada 27 September 1992. Saat ini berstatus mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Bandung. dapat dihubungi di [bigace999999999@gmail.com](mailto:bigace999999999@gmail.com).